

PENGEMBANGAN WISATA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (POKDARWIS) DI KELURAHAN SUMBER REJO KECAMATAN BALIKPAPAN TENGAH

Didik Hadiyatno¹, Juwari², Hairul Anam³

^{1,2}Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Balikpapan

³Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Balikpapan

didikhadiyatno@uniba-bpn.ac.id

ABSTRAK

Kelurahan Sumber Rejo memiliki varian potensi daya tarik wisata seperti lingkungan alam yang dijadikan wisata edukasi yang dikelola oleh masyarakat dengan julukan Kang Bejo yaitu kampung kangkung di Kelurahan Sumber Rejo kehidupan budaya masyarakat yang penuh dengan nilai, norma, dan adat istiadat, sehingga menjadikan Kelurahan Sumber Rejo layak menjadi bagian penting dalam kegiatan kepariwisataan khususnya di Kota Balikpapan. Wisatawan lebih menyukai kunjungannya yang bersahabat dengan alam dan masyarakat lokal seperti ikut bertani, bercocok tanam dan berkebun, dengan harapan adanya peningkatan kebersihan, akomodasi, keamanan, dan kenyamanan. Perubahan motivasi wisatawan yang lebih memperhatikan aspek kesehatan, lebih menyukai kebersihan, kualitas akomodasi, keamanan yang maksimal, dan peningkatan kenyamanan ini sangat bersesuaian dengan kondisi desa wisata. Desa wisata konsisten menawarkan pengalaman unik dan menarik, keindahan alam serta keluhuran budaya masyarakatnya yang digambarkan melalui keramahan, sikap santun, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan.

Kata kunci: Wisata, pokdarwis

ABSTRACT

Sumber Rejo Village has variants of potential tourist attractions such as the natural environment which is used as an educational tourism managed by the community with the nickname Kang Bejo, namely the kale village in Sumber Rejo Village, the cultural life of the community is full of values, norms, and customs, so that it makes Sumber Rejo Village worthy of being an important part of tourism activities, especially in the city of Balikpapan. Tourists prefer their friendly visits to nature and local people such as farming, farming and gardening, in the hope of improving cleanliness, accommodation, safety, and comfort. The change in the motivation of tourists who pay more attention to health aspects, prefer cleanliness, accommodation quality, maximum security, and increased comfort is very much in line with the conditions of tourist villages. Tourism villages consistently offer unique and interesting experiences, natural beauty and the nobility of the culture of their people which are depicted through hospitality, politeness, cleanliness, security, and comfort.

Keywords: Tourism, pokdarwis

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang subur yang memiliki sumber daya alam yang sangat beragam sehingga memungkinkan menjadi daya tarik wisata (Rani Wahyuningsih 2013). Kondisi ini tercermin dari salah satu Provinsi di Kalimantan

Timur umunya dan khususnya di Kota Balikpapan lebih khusus lagi di Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah yaitu. Kelurahan Sumber Rejo memiliki varian potensi daya tarik wisata seperti lingkungan alam yang dijadikan wisata edukasi yang dikelola oleh masyarakat dengan julukan Kang Bejo yaitu kampung kangkung di Kelurahan Sumber Rejo kehidupan budaya masyarakat yang penuh dengan nilai, norma, dan adat istiadat, sehingga menjadikan Kelurahan Sumber Rejo layak menjadi bagian penting dalam kegiatan kepariwisataan khususnya di Kota Balikpapan (Syarifuddin 2020). Bentang alam dengan kesuburan tanah pertanian merupakan aspek penting bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Sumber Rejo, sehingga sangat potensial bagi kegiatan pertanian di Kota Balikpapan termasuk budi daya ikan. Kesadaran masyarakat Kelurahan Sumber Rejo terhadap pentingnya pertanian relatif meningkat terutama terhadap hasil pertanian yang berwawasan lingkungan (Syarifuddin 2021). Kondisi geografis dan sosiologis Kelurahan Sumber Rejo tetap menunjukkan keindahan, keunikan, keberagaman, kesuburan, dengan tingginya nilai sosial masyarakat, walaupun telah diterpa pandemi Covid 19.

Berlangsungnya masa pandemi sampai setelah masa pandemi Covid 19, telah berdampak pada bergesernya motivasi wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi. Pergeseran motivasi ini wujud dari tingginya tingkat kecerdasan masyarakat untuk beradaptasi terhadap lingkungan sosial yang sangat cepat perubahannya (Syarifuddin 2022). Wisatawan lebih menyukai kunjungannya yang bersahabat dengan alam dan masyarakat lokal seperti ikut bertani, bercocok tanam dan berkebun, dengan harapan adanya peningkatan kebersihan, akomodasi, keamanan, dan kenyamanan. Perubahan motivasi wisatawan yang lebih memperhatikan aspek kesehatan, lebih menyukai kebersihan, kualitas akomodasi, keamanan yang maksimal, dan peningkatan kenyamanan ini sangat bersesuaian dengan kondisi desa wisata. Desa wisata konsisten menawarkan pengalaman unik dan menarik, keindahan alam serta keluhuran budaya masyarakatnya yang digambarkan melalui keramahan, sikap santun, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan.

Era otonomi daerah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada masyarakat untuk mengatur kebutuhannya (Rochman 2017). Saat ini pemerintah memiliki perhatian yang sangat tinggi untuk mendorong pengembangan desa wisata menjadi desa yang berdaya, tumbuh ekonominya dan lestari budayanya (Prihastha and Suswanta 2020). Pengembangan desa wisata bertujuan tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa yang tumbuh baik pengetahuan maupun keterampilan serta sehingga menjadi masyarakat yang mandiri (Undang-Undang Nomor 6, Tahun 2014).

Saat ini masih terindikasi rendahnya partisipasi masyarakat dalam program pengembangan desa wisata karena tidak dianggap sebagai subjek pembangunan (Rochman 2017). Kondisi ini berdampak pada terhambatnya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Wahyuni 2018). Kurangnya perhatian masyarakat dalam pengembangan desa wisata juga terjadi pada masyarakat Di Kelurahan Sumber Rejo. Pengembangan desa wisata dimaknai sebagai bagian penting dalam pengelolaan wilayahnya secara mandiri sehingga dapat membentuk kesadaran masyarakat (Rochman 2017). Berbicara desa wisata berarti berbicara sebuah desa yang memiliki potensi sumber daya alam, keunikan budaya masyarakat, dan

keramahan masyarakatnya yang menjadi modal dasar bagi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakatnya.

Desa wisata adalah sebuah wilayah yang ditunjukkan melalui kehidupan masyarakatnya yang masih belum begitu terpengaruh oleh model kehidupan perkotaan dan memiliki potensi pada aspek daya tarik kehidupan masyarakatnya dan juga daya tarik lingkungan alamnya (Hadiwijoyo SS 2012). Desa wisata memiliki kekhasan sebagai sebuah desa yang menuntut masyarakatnya mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya (Tyas Kusumah 2020). Desa wisata merupakan bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang dapat meningkatkan taraf hidup dan pemerataan kesejahteraan masyarakat (Rani Wahyuningsih 2013). Pengembangan desa wisata didorong oleh potensi alam dan budaya, tradisi serta topografi yang serasi dan lingkungan alam yang asli, dengan perkembangan ekonomi yang lambat (J. Damanik, 2013). Pengembangan desa wisata melalui model pemberdayaan masyarakat diharapkan menjadi solusi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya (Rochman 2017). Pentingnya pembangunan desa wisata dapat dijadikan sebagai format pembangunan sebuah wilayah, sehingga menjadi tumpuan pembangunan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakatnya (Syarifuddin 2018). Melalui penggalian potensi desa dan masyarakat secara berkesinambungan maka pengembangan desa wisata dapat berdampak maksimal bagi kesejahteraan petani dan masyarakat desa. Dengan demikian, perkembangan suatu kawasan wisata tidak lepas dari pengembangan dan penggalian potensi-potensi wisata itu sendiri mulai dari dilevel daerah atau yang paling rendah (Aditya, 2018:20)

Community based tourism (CBT) telah menjadi sebuah konsep yang sangat penting dalam pengembangan kepariwisataan saat ini terutama dalam pengembangan desa wisata. Konsep ini menjadikan masyarakat lokal sebagai penentu baik dalam pengembangan maupun pengelolaan kegiatan kepariwisataan di desa (Nicolau J.L. 2005). Tujuan akhir dari pengembangan desa wisata adalah masyarakat dapat menerima manfaat secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan (Wahyuni 2018). Konsep CBT dapat mengembangkan dan memperkuat potensi masyarakat serta melindungi masyarakat dari ancaman pihak luar (Hanifa Fitrianti 2014). Karakteristik CBT adalah pelibatan masyarakat lokal dalam menerapkan strategi pariwisata untuk mengembangkan produk wisata di desa. Dalam konsep CBT terkandung pemberdayaan masyarakat (Wahyuni 2018). Kata kunci untuk mencapai keberhasilan pengembangan sebuah desa mmenjadi desa wisata adalah tingkat penerimaan dan tingkat dukungan masyarakatnya sebagai wujud dari terciptanya pemberdayaan masyarakat (Wearing 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian yaitu model strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah. Penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dengan menitikberatkan pada model pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat dalam tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan (Wrihatnolo dan Dwidjoto, 2007).

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan pariwisata termasuk desa wisata dapat dilakukan melalui perencanaan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan, pemberdayaan masyarakat dan pembangunan yang berkelanjutan (Sunaryo 2013). Namun, Konsep pengembangan desa wisata yang tepat saat ini adalah melalui pemberdayaan masyarakat (Nicolau J.L. 2005). Pemberdayaan menuntut terciptanya kemampuan profesional sehingga tercapainya tujuan organisasi yaitu pengembangan sumber daya manusia dan organisasi sebagai wujud terciptanya pengembangan kinerja organisasi atas dasar keyakinan yang tumbuh dari masing-masing personal bahwa organisasi menuntut keahlian dan profesionalisme dalam mencapai tujuannya (Ading Sunarto, 2020).

Pemberdayaan adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat pedesaan yang lebih efektif dan efisien (Adisasmita R. 2006). Sumber daya dimaksud adalah sumber daya manusia produktif yang diukur melalui kehadiran fisiknya, mentalnya, bekerja efisien dan bisa berdampak pada tumbuhnya kondisi kerja yang positif dalam lingkungan kerja, sehingga sumber daya manusia yang rendah akan berdampak pada kerugian organisasi (Umi Rusilowati, 2020). Tuntutan sebuah organisasi yang tengah berupaya maksimal dalam mencapai tujuannya adalah bahwa organisasi harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, karena menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah organisasi (Harini Fajar Ningrum et al. 2020). Sumber daya manusia dalam lingkup kehidupan di sebuah desa adalah masyarakat. Masyarakat dituntut memiliki pengetahuan dalam mengenali potensi daerahnya dan kemampuan dalam mengelola serta menjaga lingkungannya, sehingga masyarakat berperan sebagai pengambil keputusan dalam pengembangan kepariwisataan (Andrianto dan Damayanti 2018).

Tahap Penyadaran

Tahap penumbuhan kesadaran masyarakat supaya tumbuh menjadi diri sendiri melalui pemberian pemahaman dan motivasi. Tahapan penyadaran adalah tahap pembentukan perilaku supaya masyarakat menyadari dan peduli untuk meningkatkan kapasitas dirinya dan menyadari potensi lingkungannya. Hal yang disampaikan adalah membangun semangat dan motivasi serta pada faktor eksternal tentang potensi pertanian, potensi wisata, potensi alam sehingga menjadi dasar dalam pengembangan desa wisata yang dapat mensejahterakan masyarakatnya. Hal lain adalah potensi Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah yang sangat besar untuk dikembangkan dalam edukasi pertanian kangkung dan olahan berbahan kangkung lahan yang dikelola masyarakat seluas 1,7 ha merupakan daerah yang cocok untuk petani kangkung yang terletak di tengah kota sehingga cocok untuk dikembangkan menjadi daerah wisata yang dikelola oleh Kelompok sadar wisata (Pokdarwis)

Tahap Pengkapasitasan

Tahap membangun kapasitas masyarakat berarti memampukan masyarakat melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan. Pengkapasitasan organisasi dan siste Penyempurnaan organisasi dalam bentuk pengembangan struktur organisasi dan peningkatan fungsi masing-masing sub-struktur organisasi untuk meningkatkan kinerja

organisasi. Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dalam menyusun aturan main guna mendukung keberlangsungan edukasi wisata yaitu penyusunan etika dan perilaku dalam berwirausaha, seperti peraturan usaha bersama serta sistem dan prosedur usaha yang harus dipatuhi semua pihak.

Desa Wisata

Pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisir pertumbuhan angka kemiskinan (Putra dan Pitana, 2010). Pariwisata harus memperhatikan kondisi lingkungan dan mendorong partisipasi masyarakat lokal (Hampton D.J., 2004). Upaya pengembangan pariwisata dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat local serta pembangunan kapasitas (Ardika, 2011). Pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan adalah wujud dari upaya mengangkat hak masyarakat lokal dalam kegiatan kepariwisataan (Sunaryo, 2013). Salah satu cara untuk dapat meningkatkan ekonomi sebuah negara dan bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya adalah melalui pembangunan pariwisata yang berbasis lingkungan (I Made Adnyana 2020). Artinya bahwa pariwisata harus berwawasan lingkungan dan mengangkat kepentingan masyarakat melalui pembangunan desa wisata. Kondisi desa wisata bersesuaian dengan motivasi wisatawan saat ini yang lebih tertarik dengan pariwisata alam, budaya, serta kegiatan masyarakat yang tumbuh dan berkembang di pedesaan (Istiyanti 2020). Nilai yang terkandung di desa wisata adalah kualitas alam, orisinalitas lingkungan masyarakatnya, keunikan dan kekhasan hubungan sosialnya serta menjadi kebanggaan daerah (Sastrayuda 2010). Ini menunjukkan bahwa desa wisata merupakan sebuah desa yang memiliki kekhasan sebuah wilayah baik dari aspek sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, serta lingkungan alam yang masih menunjukkan keaslian dan keunikannya yang dapat dijadikan pengembangan objek kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dengan pertimbangan bahwa sifat data penelitian mampu mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya berbagai data yang berkaitan dengan penelitian dipahami sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu dengan kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell yang menyatakan bahwa “studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2010). Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Melalui metode ini, pemaparan data hasil penelitian akan dilakukan secara deskriptif berdasarkan fakta secara kualitatif.

Sumber data ditetapkan secara purposif dengan pertimbangan penetapan responden dengan mempertimbangan sifat khusus yang merupakan ciri pokok dari populasi. Pada penelitian ini ditetapkan 9 orang responden terdiri atas pihak

pemerintahan 2 orang, pengelola desa wisata 5 orang, dan pelaku usaha wisata 2 orang. Mereka berperan sebagai informan yang bertindak langsung sebagai pengelola dan pengembangan desa wisata. Pengumpulan data penelitian melalui proses wawancara dan observasi secara langsung terhadap aktivitas masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dalam bentuk diskusi, bincang santai, dan tanya jawab. Data hasil penelitian lapangan selanjutnya diolah, disusun, dan dianalisis sehingga data memiliki nilai bagi kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendirian kampung edukasi wisata Kangbejo merupakan upaya menumbuhkan kembangkan ekonomi kerakyatan yang dikelola oleh masyarakat Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah yang berupaya membangun ketahanan pangan dengan memanfaatkan lahan pertanian seluas 1,7 hektar yang di tanam tanaman kangkung yang merupakan mata pencaharian masyarakat disekitar areal persawahan, yang dijadikan edukasi wisata yang didirikan sejak tahun 2018 yang diresikan menjadi areal wisata oleh Waliota Balikpapan.

Sejak tahun 2018 Kelurahan Sumber Rejo sudah menata diri menjadi sebuah kawasan edukasi wisata pertanian. Pengembangan desa wisata digagas oleh sekelompok pemuda di Kelurahan Sumber rejo yang memiliki perhatian besar terhadap kesejahteraan masyarakat petani yang ada di wilayahnya. Kelompok masyarakat ini melihat bahwa para petani memiliki perekonomian yang sangat lemah. Mereka memiliki keterbatasan lahan pertanian, modal, dan pengetahuan tentang pertanian. Pada umumnya masyarakat petani di wilayah ini mengandalkan kehidupannya dari sawah yang dikelola secara sederhana dan menanam seadanya yaitu secara konvensional selain itu para penggarap lahan tersebut secara sewa

Melihat kondisi itu yang dimotori oleh pihak kelurahan dan masyarakat serta tokoh tokoh yang ada maka dibentuklah desa wisata yang selanjutnya dikelola oleh Kelompok Desa Wisata (POKDARWIS) dengan terbentuknya desa wisata yang mempunyai dampak yang positif yaitu berkembangnya usaha usaha kuliner disekitar tempat wisata tersebut walaupun belum maksimal dalam pengelolaan namun sudah dapat memberi peran terhadap kegiatan ekonomi disekitar tempat wisata, selain itu juga dijadikan tempat edukasi bagi anak-anak usia dini untuk belajar bercocok tanam.

Selain hasil pertanian dari kangkung, komoditas tersebut sudah dikembangkan menjadi makanan olahan misalnya bronis, kangkung, cimi-cimi, keripik dan masih banyak yang lainnya, yang dijadikan oleh-oleh bagi pengunjung, serta produksi sudah masuk di toko-toko serta dipasarkan secara online. Hal ini belum dikembangkan lebih besar lagi karena masih terbatasnya sumberdaya manusia yang ada sehingga manajemen belum bisa dimaksimalkan.



LAHAN PETANI KANGKUNG





EDUKASI WISATA KANGBEJO POKDARWIS

Kearifan Lokal dalam Pengembangan

Setiap destinasi wisata sering tidak dapat mempertahankan keaslian dan keunikan dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terjadi karena struktur sosial masyarakat mengalami perubahan atau penambahan produk sesuai dengan pengembangan usaha wisata. Tidak sedikit produk baru tersebut dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat yang seharusnya tetap dijaga dan dipertahankan. Oleh karena itu, perlu diperlukan pemikiran mengenai langkah- langkah masyarakat dan pemerintah supaya pengembangan destinasi wisata Untuk menjaga kelestarian nilai kearifan lokal di kawasan wisata, harus melibatkan peran serta masyarakat melalui kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membangun kelompok masyarakat yang aktif dan peduli terhadap kegiatan pelestarian kawasan wisata

Daya Tarik

Kawasan wisata harus memiliki daya Tarik karena dengan adanya daya Tarik yang dimiliki merupakan modal utama yang harus dimiliki maka diperlukan pengembangan tempat wisata secara berkesinambungan serta diperlukan daya dukung yang menunjang tempat wisata, yang menitik beratkan pada kompetensi daerah tersebut.

Akseibilitas

Akseibilitas daerah wisata merupakan sarana dan prasaran khususnya transportasi yang mendukung pergerakan pengunjung ketempat wisata tersebut tempat wisata Kang Bejo secara geografis merupakan tempat wisata yang berada ditengah perkampungan dan terletak diperkotaan sehingga transportasi masih mudah untuk menuju ke areal wisata Kang Bejo

Wasiltas Umum

Fasilitas yaitu semua jenis sarana yang khusus ditujukan untuk mendukung, mempermudah, mendukung kenyamanan dan keselamatan wisatawan pada saat

berkunjung ke daerah wisata. Fasilitas yang ada baik menuju maupun di lokasi wisata masih sederhana. Fasilitas di lokasi wisata baru direncanakan dan akan dikembangkan. Sarana yang akan dikembangkan sebagai penunjang desa wisata adalah kuliner makanan olahan dan kerajinan, rumah makan, warung tani, , dan rumah tinggal wisatawan (*homestay*). Penyediaan fasilitas ini belum bisa dilaksanakan karena terkendala anggaran dan sumberdaya lainnya. Namun semua fasilitas ini sudah masuk di dalam perencanaan pengembangan desa wisata.

Promosi

Kegiatan promosi merupakan kegiatan yang intensif sebagai usaha memperkuat daya tarik produk wisata kepada calon wisatawan. Saat ini, pelaksanaan promosi masih hanya komponen-komponennya dari pokdarwis, wisata seperti penginapan, atraksi, dan transportasi. Seharusnya komponen ini diramu sehingga menjadi paket wisata yang komprehensif dan menjadi media promosi langsung. Promosi ini harus dilakukan oleh semua pihak yang bersangkutan dengan pemasaran produk wisata

KESIMPULAN

Terdapat tiga prinsip pokok keorganisasian yaitu keanggotaan bersifat terbuka dan sukarela, manajemen organisasi dilaksanakan secara demokratis, dan kemandirian. Kriteria desa wisata meliputi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pemasaran atau promosi. Dari kelima kriteria desa wisata di desa Paledah baru dua yang sudah berjalan maksimal yakni daya tarik wisata dan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan ketiga kriteria lainnya masih memperoleh kendala. Kendala terbesar untuk menjalankan ketiga kriteria tersebut adalah kekurangan sumberdaya manusia dan sumberdaya anggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutan, P. (2003). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor
- Muttaqin, T., Purwanto, R. H., & Rufiqo, S. N. (2013). Kajian potensi dan strategi pengembangan ekowisata di cagar alam Pulau Sempu Kabupaten Malang provinsi Jawa timur. *Jurnal Gamma*, 6(2)
- Putri, H. P. J., & Manaf, A. (2013). Faktor-faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 559-568
- Romani, S. (2006). Penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata alam serta alternatif perencanaannya di taman nasional bukit duabelas Provinsi jambi

Rorah, D. N. P. (2012). *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial)

Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta. Travers, M. (2001). *Qualitative Research Through Case Studies*, London: Sage

Publications, hal. 9-10. Bandingkan dengan dengan konsepsi Neuman, Lawrence W (1994), *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approachs*. Boston:Allyn and Bacon, hal. 62

Wihasta, C. R., & Prakoso, H. B. S. (2012). Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1)